

Lampiran 1

**Penokohan Melati dalam Novel “Moga Bunda Disayang Allah”
Karya Tere Liye**

No.	Data	Kategori
1.	<p>Setengah jam lalu Melati melangkah menuju jendela kaca besar kamarnya. Merangkak. Meraba-raba. Tangan mungilnya meraba-raba jendela kaca yang dingin. Mukanya menempel. Mencetak bibir dan hidungnya di kaca tebal. Hembusan napasnya membuat kabut tipis di kaca. <i>Melati menatap ke depan...</i></p> <p>Sengap. Gelap. Hitam. Melati menatap ke arah jutaan kunang-kunang yang terbang.</p> <p>Sayang, gadis kecil itu tidak akan pernah bisa melihatnya... (Tere Liye, 2014: 50)</p>	Penokohan rasa ingin tahu yang tinggi.
2.	<p>Namun ada yang belum tertidur. Bunda lagi-lagi keliru. Melati sama sekali belum tidur. Seperti malam-malam sebelumnya, ia memang sudah terbaring di atas ranjang, sudah lelap tampaknya. Tapi otaknya masih terjaga. Melati menggerung pelan. Jemarinya mengetuk-ngetuk di bawah selimut. Ia aktif sekali sepanjang hari. Sebenarnya ia aktif sekali sepanjang tahun ini. Seperti ada energi raksasa yang tidak kunjung bisa dilepaskan. Bersemayam di otaknya. Rasa ingin tahu, rasa ingin mengenal, rasa ingin segalanya... Yang sayangnya tidak pernah memiliki akses untuk keluar setelah bertahun-tahun. (Tere Liye, 2014: 62)</p>	Penokohan rasa ingin tahu yang tinggi
3.	<p>Lima belas menit kemudian, gadis kecil menggemaskan itu pelan-setengah mengantuk-menyingskap selimutnya. Rambut ikalnya yang berantakan bergoyang-goyang. Menyeret kakinya menuju jendela. Tangannya terjulur meraba-raba. Menyentuh dinginnya kaca. Satu dua bulir air hujan yang tampus menerpa kaca. Melati menempelkan wajahnya. Mata hitam biji buah leci itu berputar-putar ingin tahu. Hidung, dahi, dan mulutnya tercetak di jendela kaca. Napasnya membuat kabut. <i>Ia sungguh ingin tahu....</i> (Tere Liye, 2014: 63)</p>	Penokohan rasa ingin tahu yang tinggi
4.	<p>Bunda lagi-lagi keliru. Melati sama sekali belum tertidur saat ia meninggalkannya. Melati sekarang justru seperti hari-hari kemarin, turun</p>	Penokohan rasa ingin tahu yang tinggi

	dari ranjangnya. Melangkah menuju jendela kaca. Tangannya meraba-raba sembarangan. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar. Mulutnya terbuka sedikit, memamerkan biji kelincinya (Tere Liye, 2014: 92).	
5.	Tangan Melati menyentuh dinginnya kaca jendela. Tampias air hujan dibawa angin mengenai jendela terdengar gemeletuk. Satu. Dua. Ujung-ujung jari menggarut entahlah. Suaranya menggerung pelan. Mukanya menempel pada kaca. Membentuk embun dari hembusan napas (Tere Liye, 2014: 92).	Penokohan rasa ingin tahu yang tinggi.
6.	Tya sedang sibuk membujuk Melati melepaskan tembikar China dari genggamannya. Melati seperti biasa, mendengus galak. Selalu marah kalau dilarang. Tangan kirinya yang bebas menggapai-gapai udara. Mengancam. Bersungut-sungut. Bola matanya yang hitam bagai biji buah leci mendelik. Kemarahan itu kapan saja siap meledak. “Kembalikan, Sayang-“ Tya membujuk cemas. “BAAA....MAAA...” Melati berseruseru. Menghentak-hentakkan kakinya ke lantai. “Aduh, kembalikan, Sayang! Nanti Tya dimarahin Bunda!” “BAAA-” “Jangan dilempar, Melati!” “BAAA!” “Ja-“ “PYAR!” Dalam sekejap tembikar mahal itu menghantam kaca jendela besar berukuran 1x2 meter. Hancur berkeping-keping. Tembikarnya, juga kaca jendelanya. (Tere Liye, 2014: 25)	Penokohan pemaarah
7.	“Melati sekarang setiap hari kerjanya hanya marah, berteriak-teriak. Melempar apa saja yang dipegangnya. Memukul. Menjambak. Apa saja, tidak peduli apa pun itu...” Bunda menggigit bibir, memaksa matanya agar tidak menangis. (Tere Liye, 2014: 35)	Penokohan pemaarah
8.	“Tetapi di hari kelima, persis dua hari lalu.... Melati tiba-tiba merajuk. Marah! Melati berteriak-teriak saat badannya ditempel kertas-	Penokohan pemaarah

	kertas medis, entahlah....Melati menarik salah satu tangan dokter, dan, dan....” Bunda menelan ludahnya. “Melati menggigit jari salah satu dokter itu. Sampai.... sampai nyaris putus....” Bunda sekarang benar-benar menangis mengingat kejadian itu. (Tere Liye, 2014:36)	
9.	<p>“BA! BAAA!!” Melati seketika berteriak marah, seperti ular diinjak ekornya, mengamuk. Ada yang melanggar aturan mainnya.</p> <p>...</p> <p>“BA... MA... BAAAA!” Melati yang benar-benar mengamuk seketika membanting sendok yang diberikan. Tangannya liar mencari benda berikutnya di atas meja untuk dibanting. Kakinya menghentak-hentak lantai. Mata hitam biji lecinya berputar cepat. Rambut ikalnya bergerak-gerak oleh sengal napas. (Tere Liye, 2014: 101)</p>	Penokohan pemaarah
10.	Maka mengalirlah semua energi marah tersebut melalui teriakan. Melati semakin sering berteriak. Menggerung marah. Berseru-seru kencang. Membuat ganjil sekali suasana di rumah lereng bukit itu. Bagaimana tidak? Suara teriakan Melati terdengar hingga ke halaman rumput. Membuat Mang Jeje tertegun. Burung gelatik berterbangan (Tere Liye, 2024: 188)	Penokohan pemaarah

Lampiran 2

Kondisi Psikologi Tokoh Melati
dalam Novel “Moga Bunda Disayang Allah” Karya Tere Liye

No.	Data	Kategori
1.	<p>“Ayo dimakan, Sayang!” Bunda sekali lagi membantu membenarkan posisi piring yang hampir jatuh tersenggol Gerakan jemari Melati.</p> <p>“Baaa...” Melati terus mengaduk-aduk nasi di atas piring.</p> <p>“Makannya yang baik, Melati.” Suster Tya yang berdiri di sebelahnya berusaha menyentuh tangan Melati. Membantunya.</p> <p>Melati mengerung marah.</p> <p>“Biarkan saja, Tya!” Tuan HK berkata pelan. Tya, suster yang baru bekerja dua hari itu menarik napas, <i>kalau begini bagaimana Melati akan makan?</i> Bunda tersenyum mengangguk. Jangan pernah sentuh tangan Melati. Biarkan saja. Hanya perbaiki posisi piringnya. (Tere Liye, 2014:55)</p>	Kondisi psikologi Id
2.	<p>"Ba... Baa... Maa... " Melati masih sibuk menumpah-kan isi mangkuk dengan adukan tangan. Mata hitam biji buah pecinta berputar-putar. Mulutnya terbuka, memperlihatkan gigi kelincinya. Rambut ikalnya bergoyang. Mana peduli dan mana tahu Melati kalau ada tu di meja makan mereka pagi ini. Apalagi kalimat sinisme barusan.</p> <p>"Makannya pelan-pelan, Sayang! " Bunda tersenyum, memperbaiki posisi mangkuk yang hampir jatuh di tepi meja. (Tere Liye, 2014: 99)</p>	Kondisi psikologi Id
3.	<p><i>Sudah hampir 24 jam ia tidak makan.</i></p> <p>Di mana makanan, yang entah apa namanya itu. Bukankah selalu ada ketika tangannya menjamah. Lantas memasukkannya ke mulut sembarangan. Tumpah di mana-mana. Di mana makanannya? Tangan Melati meraba-raba dinding ruangan. <i>Apakah ia sendirian? Di mana sentuhan lembut yang biasa menemaninya? Di mana sentuhan lembut yang setiap hari selalu menuntunnya turun dari ranjang? Bukankah dulu ia bisa makan tanpa masalah.</i></p> <p>“Ba-a-aaa-aaa.” Melati menggerung serak. Tubuhnya bergerak-gerak. Maju-mundur. Maju-mundur. Lantas tersungkur lemah di pojok ruangan, Lelah. (Tere Liye, 2014: 137)</p>	Kondisi psikologi Id

4.	<p>Setengah jam, suara gerungan Melati melemah. Matanya mulai terkatup satu-dua. Meski jemari tangannya di balik selimut terus mengetuk-ngetuk dinding. Bunda memperbaiki posisi selimut Melati. Tersenyum. Sudah saatnya meninggalkan putrinya. Ia ingin sekali mencium putrinya. Teramat ingin mengecup dahinya dan bilang “<i>Selamat bobo, Sayang.</i>” Tapi Melati tidak suka dicium... (Tere Liye, 2014: 90)</p>	Kondisi psikologi Id
5.	<p>Tadi sore, persis saat matahari merah bersiap menghujam kaki cakrawala, setelah satu minggu yang melelahkan, Melati memang akhirnya bisa duduk di kursi plastik. Meski harus dilaluinya dengan hukuman dua hari tidak makan. Karang dua hari terakhir sengaja meletakkan mangkuk makanan di atas meja tinggi. Yang hanya bisa digapai dengan kursi. Gadis kecil itu, sama seperti belajar menggunakan sendok, dengan susah payah akhirnya tahu kalau ia harus menaiki kursi, duduk di atasnya untuk mendapatkan makan. Kanak-kanak kecil itu akhirnya mengerti mekanisme tersebut. (Tere Liye, 2014: 193)</p>	Kondisi psikologi Id
6.	<p>Melati melangkah menuju pintu keluar tanpa disadari siapa pun. Menuju halaman rumput yang terpotong rapi. Menuju ke arah suara gerimis hujan. Menuju ke sumber udara dingin yang menggantung di luar. Dari dulu ia penasaran sekali soal itu. Dingin. Tangannya dulu setiap malam merasakan dingin jendela kaca. Sekarang tangannya dingin oleh sesuatu (Tere Liye, 2014: 268)</p>	Kondisi psikologi ego
7.	<p>Mendorong pintu keluar yang langsung menuju taman. Wajahnya seketika diterpa angin yang membawa butiran air kecil-kecil. Menyenangkan. Gadis itu menyeringai senang, menggerung pelan. Berjuta larik bilur air langsung membungkus tubuhnya saat ia menjejak halaman rumput. Bilur air kecil-kecil. Menerpa wajahnya. Membuat butiran kristal. Seperti embun.</p> <p>Ia tersenyum. Ini benar-benar menyenangkan. Hei! Disebut apakah benda yang sedang menerpa wajahnya. Melati ingin tahu! Dingin. Tangannya terbentang lebar-lebar. Wajahnya tengadah. Kakinya terus melangkah sembarangan. (Tere Liye, 2014: 269)</p>	Kondisi psikologi ego

8.	<p>Melati sudah tersenyum lebar. Kakinya yang tanpa sandal kepala kelinci menjejak rumput taman. Telapak kakinya merasakan basah. Dingin. Mata hitam biji buah lecinya berkerjap-kerjap Rambut ikal mengombaknya berkilau oleh puluhan tetes air kecil-kecil yang menggelantung. Seperti embun di ujung dedaunan. Melati menggerung pelan. "Baaa... Maaa..." Semua ini amat menyenangkan. (Tere Liye, 2014: 270)</p>	Kondisi psikologi ego
9.	<p>"BA! BAAA!!" Melati seketika berteriak marah, seperti ular diinjak ekornya, mengamuk. Ada yang melanggar aturan mainnya. "Ini sendok! KAU HARUS MAKAN DENGAN INI!" Karang tidak kalah galaknya membentak. Mencengkeram tangan-tangan Melati yang bagai belalai menggelepak marah bergerak ke mana saja. Meletakkan paksa sendok ke telapak tangan Melati. "BA... MA... BAAAA!! " Melati yang benar-benar mengamuk seketika membanting sendok yang diberikan. Tangannya liar mencari benda berikutnya di atas meja untuk dibanting. Kakinya menghentak-hentak lantai. Mata hitam biji buah lecinya berputar cepat. Rambut ikalnya bergeark-gerak oleh sengal napas. "TIDAK BOLEH! " Karang lebih cepat. Memindahkan mangkuk dari jangkauan Melati. Melati menggiring. Memukul-mukul meja makan. (Tere Liye, 2014: 101)</p>	Kondisi psikologi super ego
10.	<p>Tadi sore, persis saat matahari merah bersiap menghujam kaki cakrawala, setelah satu minggu yang melelahkan, Melati memang akhirnya bisa duduk di kursi plastik. Meski harus dilaluinya dengan hukuman dua hari tidak makan. Karang dua hari terakhir sengaja meletakkan mangkuk makanan di atas meja tinggi. Yang hanya bisa digapai dengan kursi. Gadis kecil itu, sama seperti belajar menggunakan sendok, dengan susah payah akhirnya tahu kalau ia harus menaiki kursi, duduk di atasnya untuk mendapatkan makan. Kanak-kanak kecil itu akhirnya mengerti mekanisme tersebut. (Tere Liye, 2014: 193)</p>	Kondisi psikologi super ego
11.	<p>Melati pagi ini sarapan bersama Bunda, Karang, Salamah, Mang Jeje, dan pembantu lainnya di ruang makan besar. Gadis kecil itu begitu takzim</p>	Kondisi psikologi super ego

	<p>menyendok makanan. Wajahnya menyeringai lebar. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar, senang menatap mangkuk sup jagung di depannya. Rambut ikal mengombak Melati bergerak seiring tangannya berhasil menyendok. Kepalanya mengangguk-angguk riang. Riang dengan meja dan kursi yang dikenalnya. Riang dengan suasana di sekitarnya amat menggemaskan melihat ia makan. (Tere Liye, 2014: 263)</p>	
11	<p>“Baaaa... M-a-a-a-a...” Melati “<i>menoleh</i>” ke Karang. Inilah yang tidak pernah disadari Karang. Gadis kecil itu selama empat minggu terakhir -pelan tapi pasti- telah belajar satu hal. <i>Ia selalu menyadari kehadiran Karang</i>. Entah bagaimana caranya, ia bisa <i>merasakan</i> di mana Karang. Wajahnya refleks selalu menhadap ke arah yang benar. Meski ia tidak bisa melihat Karang. Meski ia tidak bisa mendengar suara Karang.</p> <p>“Aku tau, kau sama <i>frustasinya</i> denganku. Sama sebalnya. Sama marahnya. Tapi kita tidak boleh putus asa, Sayang. Tidak boleh!” Karang menelan ludah, terdiam sejenak. (Tere Liye, 2014: 245)</p>	Kondisi psikologi super ego
12.	<p>Ia duduk takzim di ruang Tengah yang disulap menjadi tempat belajarnya. Karang mulai mengajari murid kecilnya itu <i>bicara</i>. Dengan menggunakan simbol-simbol, Gerakan-gerakan tangan, menyentuh bibir dan leher lawan bicaranya, merasakan getaran <i>suara</i>. Melati mengikuti Gerakan tangan Karang--sebenarnya Karang yang menggerak-gerakkan tangannya. Belajar itu demi satu kata, satu demi satu kalimat. <i>Melati lapar. Melati haus. Melati ingin ke sana. Melati ingin ke sini. Melati ingin mandi. Melati ingin bermain</i> (Tere Liye, 2014: 283).</p>	Kondisi psikologi super ego

Lampiran 3

Psikologi Adversity Quotient Tokoh Melati**dalam Novel “Moga Bunda Disayang Allah” Karya Tere Liye**

No.	Data	Kategori
1.	<p>Pemandangan yang mengharukan, untuk tidak bilang menyedihkan, saat anak itu pertama kali melakukannya. Gemetar tangan Melati menaiki kursi. Jatuh berdebam. Mencoba sekali lagi. Jatuh berdebam. Mencoba sekali lagi. Wajahnya barut oleh luka. Tangannya juga. Tapi perut lapar dua hari membuat Melati terus berusaha. Ia tidak tahu benda apa ini! Kursi? Ia tidak tahu sama sekali. Tapi otaknya mengirim Kesimpulan; <i>ia harus melakukannya kalau ia ingin makan.</i> Hingga tangannya yang liar menjulur-julur bisa menyeimbangkan badan. Hingga tubuhnya yang selalu bergerak-gerak bisa duduk dengan tenang di atas kursi. Lantas bergetar meraih sendok di sebelah mangkok. Harga sebuah proses belajar. (Tere Liye, 2014: 193)</p>	Psikologi adversity quotient
2.	<p>Karang gemetar merengkuh tangan Melati yang satunya, yang tidak terjulur. Ia mengerti sudah. Caranya! Caranya! Caranya itu! Telapak tangan Melati. Akhirnya sisa-sisa panca Indera itu Kembali. Melalui telapak tangan Melati. Air mancur yang mengalir lembut di tangan dan sela jari berhasil mencungkilnya. (Tere Liye, 2014: 273)</p>	Psikologi adversity quotient
3.	<p>“A-i-r!” Karang gemetar menuliskan huruf demi huruf di telapak tangan Melati. “Ba-aa-aa...” Melati mengangkat kepalanya. Matanya berkerjap-kerjap menatap Karang. Kepalanya bergerak-gerak. Bagai desing komet kesadaran itu datang. Bagai tembakan meteor pengertian itu tiba. Melati menyeringai. Pengetahuan itu melesat ke kepalanya. “Ba-a-a...” Melati menggerung pelan. Kemampuan itu tiba sudah. Seluruh permukaan telapak tangan Melati bak merekah oleh simpul syaraf yang berjuta kali lebih sensitif dibandingkan siapa pun. Ada mata di situ. Ada telinga di situ. Ada mulut Melati di situ. (Tere Liye, 2014: 273)</p>	Psikologi adversity quotient

4	<p>Karang mendekatkan telapak tangan Melati ke mulutnya. Berkata sekali lagi dengan suara bergetar, “A-i-r...”</p> <p>“Ba-aa-aaa....” Melati mendadak tersenyum riang.</p> <p>Senyuman yang utuh setelah sekian lama terkungkung oleh rasa frustrasi. Ia tahu sudah. Nama benda yang dingin dan menenangkan ini adalah air... (Tere Liye, 2014: 273).</p>	Psikologi adversity quotient
5	<p>“Ba-aa-aaa....” Melati menggerung, <i>menoleh</i> ke Karang. Bertanya.</p> <p>“B-u-n-d-a....” Karang meraih telapak tangan Melati, menuliskan huruf demi hurufnya.</p> <p>“Ba-aa-aaa....” Telapak tangan Melati yang bebas terus meraba-raba wajah Bunda.</p> <p>“B-u-n-d-a....” Karang meletakkan telapak tangan it uke mulutnya. Bergetar. Getaran bibir itu masuk ke dalam memori kepala Melati.</p> <p>Dan Melati Kembali <i>tersenyum. B-u-n-d-a</i>. Ia tahu! (Tere Liye, 2014: 274)</p>	Psikologi adversity quotient
6	<p>Melati setelah tahu ia bisa mengenali benda-benda melalui telapak tangannya, menghabiskan siang dengan bertanya Bagai seratus senapan mesin otomatis yang ditembakkan ke udara Bersama-sama. Menggerung tiada henti. Menyeringai tiada henti. Mata hitam biji buah lecinya berputar-putar riang. Senyumnya mengembang. Memperlihatkan gigi kelincinya. Apa saja yang dipegangnya, makai a akan menoleh ke Karang. <i>Bertanya</i> (Tere Liye, 2014: 276).</p>	Psikologi adversity quotient

BIODATA PENELITI



Sari Rahmayani, lahir di Jakarta pada 25 Juli 1979. Saat ini aktif mengajar di SMA Negeri 1 Kauman Ponorogo, mengampu bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Mengawali karir di SMA Negeri 1 Kauman pada tahun 2006 dan hingga saat ini masih aktif mengajar di sana.

Pernah menempuh pendidikan di SDN 1 Kauman, SMP Negeri 2 Ponorogo, dan SMK Negeri 1 Ponorogo. Pendidikan S1 di Universitas Negeri Malang, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Pengalaman mengajar di beberapa sekolah yakni di SMP Terpadu Ponorogo, MTs Darul Fikri Ponorogo, MA Darul Fikri Ponorogo, SMA Bakti Ponorogo. Pernah menjadi penyiar radio di PT Radio Duta Nusantara Ponorogo.

Beberapa tulisan artikel pernah dimuat di majalah Dinamika PGRI Ponorogo. Karya buku yang telah dipublikasikan adalah Buku Antologi Puisi “Gerimis Senja” dan Antologi Puisi “Bisik Bunga dan Daun Waru”. Keduanya diterbitkan oleh Yedija Nusantara Yogyakarta.

Prestasi yang pernah diraih yakni Juara III Guru SMA Berprestasi Kabupaten Ponorogo Tahun 2016. Juara III Lomba Keroncong Putri HUT PGRI PB Se-Kutho Kulon Tahun 2017, Juara Harapan 1 Lomba Menulis Artikel HUT PGRI Tahun 2018, Juara II Lomba Menyanyi Pop Putri HUT PGRI PB Se-Kutho Kulon Tahun 2019, dan Juara Harapan 1 Lomba Cipta Baca Puisi HUT Darma Wanita Persatuan Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Ponorogo Tahun 2023.